BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes melitus merupakan salah satu penyakit tidak menular yang menjadi perhatian utama dalam isu kesehatan masyarakat dunia. Penyakit ini memiliki prevalensi yang terus meningkat sehingga memerlukan penanganan yang serius. Berdasarkan laporan *International Diabetes Federation* (IDF), jumlah penyandang diabetes secara global pada tahun 2021 mencapai sekitar 537 juta jiwa. Indonesia termasuk dalam lima besar negara dengan jumlah penderita diabetes tertinggi, yaitu sekitar 19,5 juta orang pada tahun yang sama, dan angka tersebut diproyeksikan akan meningkat hingga 28,6 juta orang pada tahun 2045. Hal ini menjadi perhatian Kementerian Kesehatan, mengingat diabetes sering disebut sebagai "ibu dari segala penyakit" (Kemenkes, 2023). Setiap tahunnya, sekitar 41 juta orang meninggal akibat PTM (Penyakit Tidak Menular), setara dengan 71% dari total kematian global. Empat penyakit utama yang menyumbang kematian akibat PTM adalah penyakit kardiovaskuler (17,9 juta), kanker (9,3 juta), penyakit pernapasan (9,3 juta), dan diabetes (1,5 juta) (Widiasari et al., 2021).

Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, prevalensi diabetes melitus di Indonesia mencapai 11,7%, meningkat dibandingkan dengan Riskesdas 2018 sebesar 10,9%. Provinsi Kalimantan Timur menempati urutan ketiga tertinggi dalam prevalensi diabetes setelah DKI Jakarta dan DI

Yogyakarta (Kemenkes, 2023). Di RSUD Ratu Aji Putri Botung, jumlah pasien diabetes yang menjalani rawat inap di Ruang Tulip selama Januari hingga Maret cukup tinggi, yaitu 27 pasien pada Januari, 22 pada Februari, dan 23 pada Maret.

Diabetes Melitus tipe 2 adalah kondisi metabolik kronis yang ditandai dengan meningkatnya kadar gula darah akibat gangguan sensitivitas insulin dan produksi insulin pankreas yang kurang memadai (Melytania et al., 2023). Ketika kadar gula darah tidak terkontrol, risiko terjadinya komplikasi meningkat seperti pada organ seperti ginjal, mata, saraf, jantung, serta meningkatkan risiko penyakit kardiovaskuler (Fandinata & Darmawan, 2020). Salah satu penyebab utama ketidakoptimalan pengendalian gula darah adalah rendahnya kepatuhan pasien dalam menjalani terapi, yang dapat berujung pada komplikasi makro dan mikrovaskular (Rana et al., 2019).

Tingkat kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat merupakan faktor penting dalam keberhasilan pengelolaan diabetes (Ibrahim et al., 2021). Penelitian yang dilakukan di RST dr. Soedjono Magelang menunjukkan bahwa hampir separuh responden memiliki kepatuhan rendah, yakni 29 pasien (36,25%), kepatuhan sedang 34 pasien (42,5%), dan kepatuhan tinggi 17 pasien (21,25%) (Rahmadani et al., 2024). Kepatuhan minum obat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk usia, tingkat pendidikan, status sosial dan ekonomi, regimen terapi, pengetahuan tentang penyakit, pengetahuan tentang obat, serta interaksi dengan tenaga kesehatan (Jilao, 2017). Menurut Horne dan Weinman dalam (Alfayzah, 2023.) faktor internal individu, terutama keyakinan, memiliki

peran lebih besar dalam memprediksi kepatuhan dibanding faktor lainnya. Hal ini sejalan dengan penelitian (Wahyudi et al., 2021), yang menunjukkan bahwa keyakinan pasien berkorelasi dengan tingkat kepatuhan pengobatan. Rendahnya kepatuhan dapat menimbulkan kondisi penyakit yang memburuk, peningkatan angka kematian, dan beban biaya bagi pasien maupun sistem layanan kesehatan (AlQarni et al., 2019).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Ruang Tulip RSUD Ratu Aji Putri Botung terhadap 10 responden, dilakukan wawancara kepada pasien DM yang mendapatkan perawatan dan didapatkan data bahwa 6 pasien mengatakan mereka tidak patuh meminum obat yang diberikan dokter dikarenakan mereka takut mengkonsumsi banyak obat sehingga nanti mengakibatkan cuci darah. Mereka mengkonsumsi obat herbal yang menurut mereka aman. Selain itu pasien tidak menjaga pola makannya atau mengkonsumsi dan menyuntik obatnya sewaktu-waktu saja (tidak sesuai aturan pemakaian). Ada juga pasien yang mengatakan jarang kontrol memang dan hanya sesekali membeli obat di apotik karena merasa aman-aman saja atau tidak ada keluhan. Penelitian yang dilakukan oleh (Syahrul et al., 2022.), menunjukkan bahwa kepatuhan pengobatan pada pasien diabetes yang pernah mengalami readmission di Rumah Sakit Ibnu Sina Makassar rendah, yaitu 92,3%, sementara hanya 33,3% pasien yang readmission memiliki kepatuhan yang baik.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membuktikan adanya hubungan antara keyakinan terhadap pengobatan dengan kepatuhan terapi pada pasien

diabetes melitus tipe 2. Penelitian (Prabhawaty & Herlina, 2023) menunjukkan adanya hubungan signifikan antara *medication beliefs* dan kepatuhan minum obat dengan kekuatan korelasi sedang (r = 0,409), di mana mayoritas pasien dengan keyakinan negatif memiliki tingkat kepatuhan yang rendah. Hasil ini mengindikasikan bahwa persepsi pasien terhadap manfaat dan risiko obat berperan penting dalam menentukan perilaku kepatuhan. Sejalan dengan penelitian tersebut, (Alfayzah, 2024) juga menemukan hubungan yang signifikan antara keyakinan terapi dengan kepatuhan pasien diabetes melitus dengan kekuatan korelasi yang lebih tinggi (r = 0,505; p = 0,000). Perbedaan kekuatan hubungan ini diduga dipengaruhi oleh karakteristik responden, setting penelitian, serta instrumen pengukuran yang digunakan. Penelitian ini memperlihatkan bahwa pasien dengan keyakinan positif terhadap terapi lebih banyak berada dalam kategori patuh.

Meskipun berbagai penelitian telah menunjukkan adanya hubungan antara keyakinan terhadap pengobatan dan kepatuhan terapi pada pasien diabetes melitus tipe 2, masih terdapat perbedaan dalam konteks lokasi penelitian, karakteristik responden, serta pendekatan teoritis yang digunakan. Sebagian penelitian hanya menilai hubungan langsung antara keyakinan dan kepatuhan, sementara penelitian lain menggunakan model teoritis seperti *Health Belief Model* atau *Theory of Planned Behavior* untuk menjelaskan mekanisme psikologis yang mendasari hubungan tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memperkuat bukti empiris dalam konteks populasi yang berbeda serta memberikan gambaran yang lebih spesifik

mengenai hubungan keyakinan terhadap pengobatan dengan kepatuhan terapi pada pasien diabetes melitus tipe 2.

Keyakinan pasien terhadap pengobatan memiliki peran penting dalam menentukan perilaku kepatuhan terhadap terapi pada penderita Diabetes Mellitus tipe 2. Keyakinan ini mencakup persepsi pasien tentang seberapa penting obat yang diresepkan untuk menjaga kesehatan mereka (*necessity beliefs*) serta kekhawatiran akan efek negatif obat (*concern beliefs*). Pasien yang meyakini bahwa pengobatan sangat diperlukan dan bermanfaat cenderung lebih patuh mengambil obat sesuai anjuran, sedangkan pasien yang memiliki perasaan negatif tentang manfaat obat atau takut efek samping menunjukkan kecenderungan tidak patuh terhadap terapi (*medication adherence*). Penelitian global terbaru menunjukkan bahwa tingkat keyakinan terhadap terapi merupakan prediktor independen terhadap skor kepatuhan obat, terutama pada pasien dengan latar belakang pendidikan dan persepsi kesehatan yang berbeda (Kiliç & Öz, 2025). Secara kausal, rendahnya keyakinan terhadap pengobatan dapat menyebabkan rendahnya kepatuhan, yang pada gilirannya menghambat pengendalian glukosa darah atau target terapi, sehingga meningkatkan risiko komplikasi akut dan kronis dari diabetes melitus tipe 2.

Meskipun hubungan antara keyakinan terhadap obat dan kepatuhan telah dibuktikan pada berbagai populasi, terdapat kesenjangan ilmiah khususnya dalam konteks pelayanan kesehatan di rumah sakit. Sebagian besar studi sebelumnya dilakukan di fasilitas pelayanan primer atau di masyarakat umum, sementara konteks rumah sakit, terutama di Indonesia memiliki kondisi

klinis dan sistem pelayanan yang berbeda, seperti pola rujukan pasien, intensitas edukasi kesehatan, serta akses terhadap tenaga kesehatan spesialis. Penelitian di rumah sakit sering menemukan bahwa kepatuhan pengobatan yang rendah berkaitan dengan hasil klinis yang kurang optimal, seperti kontrol glikemik yang buruk, namun belum banyak kajian yang secara langsung mengaitkan keyakinan terhadap pengobatan dengan kepatuhan terapi dalam setting rumah sakit yang memiliki perbedaan faktor struktur pelayanan kesehatan, dukungan tenaga kesehatan, serta variasi kasus yang lebih komplek (Luthfiyanti & Setyawan, 2024).

Kesenjangan ini penting diisi karena hasil penelitian di lingkungan rumah sakit dapat memberikan bukti empiris yang lebih kuat untuk intervensi klinik, seperti peran edukasi oleh dokter dan apoteker atau strategi komunikasi kesehatan yang dapat meningkatkan keyakinan positif terhadap pengobatan. Dengan adanya bukti yang lebih spesifik dari konteks rumah sakit, kebijakan pengelolaan pasien diabetes dapat disesuaikan untuk meningkatkan kepatuhan terapi, menurunkan komplikasi, dan memperbaiki *outcome* klinis secara keseluruhan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara keyakinan terhadap pengobatan dengan kepatuhan terapi pasien diabetes melitus tipe 2 di RSUD Ratu Aji Putri Botung.

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada uraian di latar belakang, permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: “Apakah terdapat hubungan

antara keyakinan pasien terhadap pengobatan dan tingkat kepatuhan dalam menjalani terapi pada penderita diabetes melitus tipe 2 di RSUD Ratu Aji Putri Botung?"

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan keyakinan terhadap pengobatan dengan kepatuhan terapi pasien diabetes melitus tipe 2 di RSUD Ratu Aji Putri Botung

2. Tujuan Khusus

a. Mengetahui keyakinan pasien terhadap pengobatan di RSUD Ratu Aji Putri Botung

b. Mengetahui kepatuhan terapi pasien diabetes melitus tipe 2 di RSUD Ratu Aji Putri Botung

c. Menganalisis hubungan keyakinan terhadap pengobatan dengan kepatuhan terapi pasien diabetes melitus tipe 2 di RSUD Ratu Aji Putri Botung

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat berperan sebagai sumber acuan bagi mahasiswa dan menambah koleksi literatur di perpustakaan Universitas Ngudi Waluyo Semarang, terutama dalam bidang kepatuhan terapi pada pasien Diabetes Melitus.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi sumber rujukan ilmiah yang bermanfaat bagi peningkatan wawasan tenaga kesehatan dan sekaligus menjadi pedoman bagi peneliti di masa mendatang.